

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Sekolah Dasar Tentang Vaksin *Human Papilloma Virus* di SD Negeri 4 Purwodadi”. Pada penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Purwodadi yang berada di Jl. Jendral Sudirman No.10, Kemas, Kec. Purwodadi, Kab. Grobogan, terletak 800 m jarak dari pusat kecamatan dan 350 m jarak dari kota Purwodadi. SD Negeri 4 Purwodadi merupakan salah satu sekolah dasar terakreditasi A dengan nomor NPSN 20313604 dan SK izin operasional 421.2/004/01/70/85 sekolah ini sudah berdiri sejak tanggal 01 November 1985 sampai saat ini. Di SD Negeri 4 Purwodadi terdapat 14 ruangan kelas untuk kelas 1 sampai kelas 6, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang kamar mandi dan 1 ruang koperasi sekolah.

Lingkungan di SD Negeri 4 Purwodadi terlihat bersih, rapi, dan asri, dengan keindahan tanaman hias bunga yang menambah suasana. Kebersihan ini menciptakan atmosfer yang nyaman bagi para siswa. Di samping itu, sekolah ini juga menawarkan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang menarik, seperti pocil, pramuka, karawitan, drumband, voli, rebana, angklung, melukis, dan mendongeng. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar para siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan minat dan bakat. Saat ini, jumlah siswa di sekolah ini

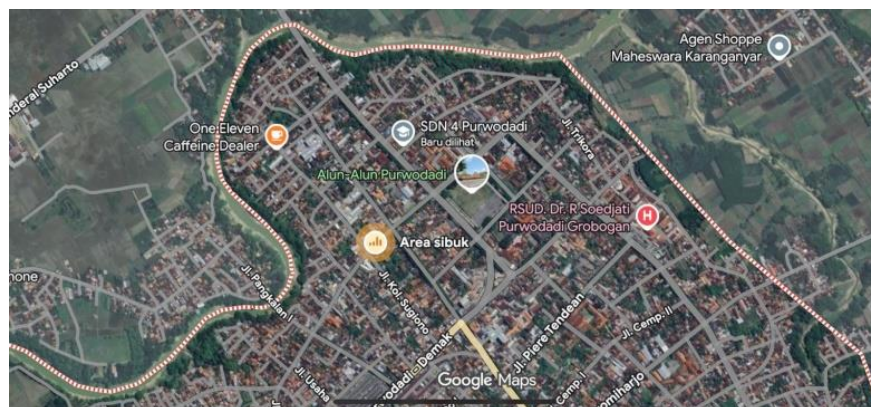
terdiri dari 263 murid laki-laki dan 302 murid perempuan, sehingga total keseluruhan mencapai 565 siswa. Dengan fasilitas dan kegiatan yang mendukung, SD Negeri 4 Purwodadi berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan menyenangkan.

Utara : berbatasan dengan Kecamatan Grobogan dan Kecamatan Brati

Timur : berbatasan dengan Kecamatan Tawangharjo dan Kecamatan Pulokulon

Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Toroh

Barat : berbatasan dengan Kecamatan Penawangan



Gambar 4.1 Peta Wilayah SD N 4 Purwodadi

B. Karakteristik Responden

1. Distribusi Berdasarkan Umur Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden

Umur	N	%
10 tahun	20	21,7
11 tahun	44	47,8
12 tahun	28	30,4
Total	92	100

Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 dengan total 92 responden yang merupakan siswi di SD Negeri 4 Purwodadi, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa siswi berusia 11 tahun mendominasi, dengan jumlah 44 siswi (47,8%). Sementara itu, siswi berusia 10 tahun tercatat paling sedikit, yaitu (21,7%), dan siswi berusia 12 tahun berjumlah 28 siswi (30,4%).

2. Distribusi berdasarkan kelas reponden

Tabel 4.2 Frekuensi Berdasarkan Kelas Responden

Kelas	N	%
4	37	40,2
5	55	59,8
Total	92	100

Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 dari total 92 responden yang merupakan siswi di SD Negeri 4 Purwodadi, karakteristik responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa mayoritas adalah siswi kelas 5, dengan jumlah

55 siswi (59,8%). Sementara itu, terdapat 37 siswi (40,2%) yang berasal dari kelas 4.

C. Analisa Univariat

1. Pre-Test

Tabel 4.3 Distribusi Pengetahuan *Pre-Test* Siswi Sekolah Dasar Tentang Vaksin *Human Papilloma Virus* Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Video

Pengetahuan	N	%
Cukup	29	32
Kurang	63	68
Total	92	100

Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pengetahuan siswi kelas 4 dan 5 sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media video menunjukkan bahwa sebagian besar siswi berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 63 siswi (68%). Selain itu, terdapat 29 siswi (32%) yang termasuk dalam kategori cukup, sementara tidak ada siswi yang berada dikategori baik.

2. Post-Test

Tabel 4.4 Distribusi Pengetahuan *Post-Test* Siswi Sekolah Dasar tentang Vaksin *Human Papilloma Virus* Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Video

Pengetahuan	N	%
Baik	13	14
Cukup	54	59
Kurang	25	27
Total	92	100

Berdasarkan tabel 4.4 setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video, terlihat bahwa pengetahuan siswi kelas 4 dan 5 sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 54 siswi (59%). Selain itu, terdapat 25 siswi (27%) yang termasuk dalam kategori kurang, dan terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan 13 siswi (14%) berada di kategori baik.

D. Analisa Bivariat

1. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2017:239), uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak.

Tabel 4.4 Uji Normalitas

<i>Uji Kolmogorov Smirnov</i>				
	N	Mean	SD	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Pre-test</i>	92	10,09	2,479	0,000
<i>Post-test</i>	92	12,87	2,175	

Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai p-value (*Asymp.Sig*) yang lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,000. Ini berarti bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Data *pre-test* dan *post-test* yang tidak berdistribusi normal dapat memengaruhi pemilihan uji statistik untuk analisis data. Jika hasil uji normalitas untuk *pre-test* dan *post-test* menunjukkan tidak normal, maka perlu dipertimbangkan bahwa data tidak sepenuhnya berdistribusi normal.

Dalam hal ini, metode analisis yang tepat adalah menggunakan uji non-parametrik yaitu uji Wilcoxon.

2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Sekolah Dasar Tentang Vaksin Human Papilloma Virus di SD Negeri 4 Purwodadi

Tabel 4.5 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Sekolah Dasar Tentang Vaksin Human Papilloma Virus Di SD Negeri 4 Purwodadi

Perlakuan	Pengetahuan						p-value
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
Pre-test	0	0	29	32	63	68	0,000
Post-test	13	14	54	59	25	27	

Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswi. Hasil uji Statistik Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p=0,000$ yang menunjukkan adanya perubahan yang jelas dalam pengetahuan siswi mengenai vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dilaksanakan. Sebelum program pendidikan, tidak ada siswi yang berada dalam kategori pengetahuan baik. Namun, setelah pendidikan kesehatan dilaksanakan jumlah siswi yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik meningkat menjadi 13 orang dengan nilai $p=0,000$ yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan siswi tentang vaksin HPV di SD Negeri 4 Purwodadi.

E. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa siswi yang mendominasi yaitu berumur 11 tahun dengan jumlah 44 siswi (47,8%), siswi berumur 10 tahun berjumlah 20 siswi (21,7%), dan siswi berusia 12 tahun berjumlah 28 siswi (30,4%). Tingkatan kelas juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang sama halnya dengan usia, karena dominan semakin tinggi tingkatan kelasnya maka usianya juga semakin bertambah sehingga pada setiap tingkatan kelas memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan semakin bertambah pada tiap tingkatan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pada anak. Pada hasil penelitian tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik kelas menunjukkan bahwa tingkatan kelas yang lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui karakteristik kelas responden dari total 92 siswi menunjukkan bahwa mayoritas adalah siswi kelas 5 dengan jumlah 55 siswi (59,8) sementara kelas 4 berjumlah 37 siswi (40,2%). Pada usia 9-10 tahun, anak-anak bersifar kooperatif. Menurut teori dari Masyanto tahun 2021 menjelaskan tentang sudut pandang emosional/sosial anak berusia 9-10 tahun mengalami peningkatan kemampuan untuk berinteraksi dan memfasilitasi komunikasi. Dalam hal intelektual/kognitif, anak-anak berusia 9-10 tahun mengalami peningkatan kemampuan mereka untuk belajar dan menerapkan keterampilan, serta

keterampilan interpretatif untuk mengidentifikasi penyebab dan konsekuensi dari masalah (Maryanto, 2021).

Hal ini juga didukung oleh penelitian Dewi tahun 2020 yang mengatakan bahwa, pada usia 9-10 tahun anak-anak sudah bisa menyembunyikan dan mengekspresikan emosinya dan sudah bisa bereaksi terhadap emosi orang lain. Anak-anak juga dapat mengendalikan emosi negatif mereka. Anak-anak tahu apa yang membuat mereka sedih, cemas, dan marah sehingga mereka dapat beradaptasi dengan emosi mereka (Dewi, 2020).

2. Tingkat Pengetahuan Siswi Sekolah Dasar tentang *Vaksin Human Papilloma Virus* Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Video

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pengetahuan siswi kelas 4 dan 5 sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media video menunjukkan bahwa sebagian besar siswi berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 63 siswi (68%). Selain itu, terdapat 29 siswi (32%) yang termasuk dalam kategori cukup, sementara tidak ada siswi yang berada dikategori baik.

Menurut teori dari Nasir tahun 2021 dengan judul Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia mengemukakan pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang melakukan pengelihatn terhadap suatu objek. Pengindraan ini dilakukan melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran,

penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Ranah pengetahuan atau kognitif ini sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Sama halnya dengan temuan dalam penelitian Budiman yang dikutip oleh Rosanti (2020) dalam Jurnal Skala Kesehatan Politeknik Kesehatan Banjarmasin menyebutkan bahwa pendidikan memainkan peran yang krusial dalam memengaruhi tingkat pengetahuan individu, di mana pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi pengetahuan tersebut. Pendidikan dianggap sebagai Proses transformasi sikap dan tindakan individu atau kelompok, serta merupakan upaya untuk mengembangkan kedewasaan manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat dalam menerima dan memahami informasi, yang berujung pada peningkatan pengetahuan. Selain itu, seiring bertambahnya usia pola pikir dan kemampuan seseorang untuk memahami informasi juga mengalami perkembangan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan pengetahuan yang diperoleh, sehingga pengetahuan menjadi lebih baik dan lebih luas seiring dengan bertambahnya usia (Rosanti, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan sudah ada beberapa siswi yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai Vaksin *Human Papilloma Virus*. Hal ini disebabkan karena mereka telah membaca berbagai

informasi terkait vaksin tersebut di media sosial yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dasar mengenai topik tersebut.

3. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Siswi Sekolah Dasar tentang Vaksin *Human Papilloma Virus* Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Video

Berdasarkan tabel 4.4 setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video, terlihat bahwa pengetahuan siswi kelas 4 dan 5 sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 54 siswi (59%). Selain itu, terdapat 25 siswi (27%) yang termasuk dalam kategori kurang, dan terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan 13 siswi (14%) berada di kategori baik.

Perubahan pengetahuan dapat terjadi karena pendidikan kesehatan menyediakan informasi mencakup proses belajar dan penggunaan media. Penelitian ini menggunakan media video tentang pencegahan kanker serviks dengan vaksin HPV, dimana anak-anak memperhatikan video dengan seksama. Teori Rizki, N.A. (2018) mendukung hal ini, menyatakan bahwa metode video dalam pendidikan kesehatan sangat penting karena anak lebih tertarik pada informasi yang disajikan melalui media tersebut. Sukanto (2017) menambahkan bahwa informasi dari pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan anak, dan individu dengan lebih banyak sumber informasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah, Purwaningsih, & Eko Yudyarto pada tahun 2024 menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui media video terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan niat siswi untuk melakukan vaksinasi HPV. Ini merupakan langkah krusial dalam pencegahan kanker serviks. Dengan menyajikan informasi yang jelas dan menarik melalui video, siswi menjadi lebih sadar akan risiko kanker serviks yang disebabkan oleh infeksi HPV dan memahami manfaat vaksinasi sebagai cara untuk melindungi diri. Dampak ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga memotivasi mereka untuk mengambil langkah proaktif dalam menjaga kesehatan reproduksi di masa depan (Fauziyah et al., 2024)

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku, di mana perubahan ini bukan hanya sekadar pemindahan materi atau teori dari satu orang ke orang lain, melainkan juga terjadi berdasarkan kesadaran individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri. Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan terbagi menjadi tiga kategori. media cetak (booklet, leaflet, poster, dan foto sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kesehatan), media elektronik (televisi, radio, video, slide, dan film strip). media papan seperti billboard (Akbar , 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan masih terdapat siswi yang pengetahuannya berada

pada kategori kurang. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Misalnya, penggunaan pengeras suara yang tidak jelas menyebabkan penyampaian materi tidak optimal. Akibatnya, informasi yang disampaikan tidak mampu diterima dengan baik oleh siswi, sehingga menghambat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, kondisi fasilitas yang tidak memadai berdampak langsung pada efektivitas pendidikan kesehatan yang diberikan.

4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Sekolah Dasar Tentang *Vaksin Human Papilloma Virus* di SD Negeri 4 Purwodadi

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswi. Hasil uji Statistik Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p=0,000$ yang menunjukkan adanya perubahan yang jelas dalam pengetahuan siswi mengenai vaksin Human Papilloma Virus (HPV) sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dilaksanakan. Sebelum program pendidikan, tidak ada siswi yang berada dalam kategori pengetahuan baik. Namun, setelah pendidikan kesehatan dilaksanakan jumlah siswi yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik meningkat menjadi 13 orang dengan nilai $p=0,000$ yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video memiliki pengaruh

positif terhadap peningkatan pengetahuan siswi tentang vaksin HPV di SD Negeri 4 Purwodadi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhany (2021) yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa dan Penelitian Keperawatan, ditemukan bahwa pemutaran video tentang pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswi. Pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui media video terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan niat siswi untuk mendapatkan vaksin HPV, yang merupakan langkah penting dalam mencegah kanker serviks. Dengan menyajikan informasi yang menarik dan mudah dipahami, siswi menjadi lebih sadar akan risiko kanker serviks yang disebabkan oleh infeksi HPV dan memahami manfaat vaksinasi sebagai perlindungan. Dampak ini terlihat tidak hanya dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil langkah proaktif dalam menjaga kesehatan reproduksi di masa depan (Ramadhany et al., 2021).

Melalui pendekatan dengan penyuluhan dan konseling dapat membantu remaja belajar lebih banyak sekaligus dapat berpengaruh terhadap perilaku mereka untuk memperbaiki kesehatan pribadi mereka. Selain itu penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan dirasa sangat tepat dalam menyampaikan pesan kesehatan dikalangan masyarakat, khususnya anak-anak usia sekolah, menjadi sasaran utama. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ramadhany pada tahun 2021, yang berjudul "Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan

Pemutaran Video tentang Vaksin HPV terhadap Perubahan Pengetahuan dan Niat". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui media video tentang vaksin HPV berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan niat siswa di SD Inpres Mannuruki 2 Makassar. Setelah mengikuti program pendidikan tersebut, seluruh responden menunjukkan pengetahuan yang memadai dan memiliki keinginan untuk mendapatkan vaksin HPV (Ramadhany et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa pendidikan kesehatan tentang vaksin HPV bagi anak usia sekolah dapat diterima dengan baik, karena mereka dapat melihat informasi melalui video. Proses belajar anak dalam memahami manfaat vaksin HPV dapat dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Pendidikan kesehatan ini menjadi cara bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang vaksinasi, sehingga mendukung upaya pencegahan kanker serviks secara dini.

F. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam melakukan penelitian tentang pengaruh Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Sekolah Dasar Tentang Vaksin *Human Papilloma Virus* di SD Negeri 4 Purwodadi memiliki keterbatasan yaitu:

1. Alokasi Waktu yang Tidak Sesuai Jadwal

Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang berlangsung selama periode penelitian mengakibatkan alokasi waktu yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal ini menyebabkan penundaan dalam pengumpulan data dan analisis yang seharusnya dilakukan secara berkala.

2. Keterbatasan Ruangan dan Sarana Prasarana Penelitian

Ruangan yang tersedia bagi peneliti terbatas mengharuskan peserta penelitian dibagi menjadi dua sesi, yang berdampak pada interaksi dan konsistensi data, karena setiap kelompok menghadapi kondisi yang berbeda. Peneliti harus bekerja dua kali lipat yang menyebabkan ketidakefisienan dalam proses penelitian karena memerlukan waktu dan usaha tambahan yang dapat menghambat keberlangsungan penelitian. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana terutama pengeras suara yang dapat menghambat penyampaian informasi melalui video, terutama bagi peserta yang jauh dari sumber suara, sehingga dapat mengurangi pemahaman dan memengaruhi kualitas data yang diperoleh.

3. Hambatan dalam Proses Perizinan dan Koordinasi

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti perlu mengurus perizinan dan berkoordinasi dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Proses ini memerlukan waktu dan penyesuaian jadwal yang tidak selalu berjalan lancar sehingga peneliti harus menyesuaikan waktu dari pihak sekolah.

4. Kondisi Lingkungan Kelas yang Kurang Kondusif

Lingkungan kelas tempat penelitian berlangsung di kelas dengan kondisi terbuka jendela terbuka dan tidak kedap suara, sehingga sering kali terdengar suara dari luar kelas seperti suara siswa dari kelas lain atau kegiatan di luar ruangan. Gangguan ini dapat memengaruhi konsentrasi siswa dan menghambat proses pembelajaran, terutama saat pemutaran video.